

Transformasi Pendidikan Islam Peran Dosen Dan Peran Mahasiswa Di Era 5.0

¹Chosinawarotin,²Desi Anindia Rosyida

¹²Universitas Islam Blitar

Email:¹chosinawa92@gmail.com, ²desyanindia18@gmail.com

Abstract

The challenges facing Islamic education in the Society 5.0 era are significant. Developing, updating and adapting the educational paradigm with a global perspective requires all components to maximise their role in order to be in line with current developments. This research aims to analyse the transformation of Islamic education in higher education, which is a continuous educational process and effort between the role of lecturers and the role of students. The method in this research is library research utilising data pertinent to the subject matter. The findings of this study indicate that in the era of Society 5.0, the transformation of Islamic education is a necessity, both in terms of knowledge and the actualisation of education itself. This transformation necessitates the availability of adequate teaching resources, lecturers with problem-solving, critical thinking, innovative and creative skills. In addition to the necessity of students being able to adapt, be sensitive to educational matters, and be creative in devising novel solutions, in order to be able to compete on the global stage and realise the essence and goals of Islamic education.

Keywords: Society 5.0, transformation of Islamic education, roles of teachers, roles of students.

Abstrak

Tantangan yang di hadapi pendidikan di era Society 5.0 sangatlah besar. Mengembangkan, memperbarui dan mengadaptasi paradigma pendidikan yang berwawasan global menuntut seluruh komponen untuk memaksimalkan perannya agar sejalan dengan perkembangan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam pada perguruan tinggi, serta proses dan upaya yang berkesinambungan antara peran dosen dan peran mahasiswa. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan data-data yang berkaitan dengan pokok bahasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di era Society 5.0, transformasi pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan, baik dari sisi pengetahuan maupun aktualisasi pendidikan itu sendiri. Transformasi ini memerlukan ketersediaan sumber daya pengajar yakni dosen yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, inovatif dan kreatif. Selain itu juga perlunya peserta didik mampu beradaptasi, peka terhadap persoalan pendidikan, dan kreatif dalam merancang solusi baru, agar mampu bersaing di kancah global dan mampu mewujudkan esensi serta tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Society 5.0, transformasi pendidikan Islam, peran dosen, peran mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Inti pendidikan Islam adalah kesadaran untuk membentuk manusia yang baik, yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya,

meliputi jasmani, indera, akal, jiwa, intuisi, dan spiritualitas, sesuai dengan nilai-nilai yang dirinci dari ajaran Islam. Bukan hanya Al-Quran dan al-Hadits saja, namun juga pemikiran para ulama dan praktik sejarah umat Islam.

Untuk mengembangkan karakter tersebut, setidaknya arah pendidikan Islam harus memenuhi lima kriteria. yaitu pelestarian nilai, kebutuhan masyarakat, tenaga kerja, potensi peserta didik, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Perhatian khusus harus diberikan terhadap keberagaman potensi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.

Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari modal dasar atau intelektual yang penting bagi setiap manusia. Terlebih dalam menjawab tantangan era Society 5.0. (P. H. Putra, 2019).

Memperkuat argumentasi diatas, Edward Mortimer dalam *Islam and Power* menyatakan; Agama paling tidak terdiri atas lima dimensi, yaitu dimensi ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Secara keseluruhan dalam perspektif Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial daripada dimensi ritual, sebab dengan begitu peranan Islam dalam “Masyarakat Membangun” sangat penting (Dalimunthe & Sinulingga, 2023).

Peran Islam dalam membina umat manusia dapat dilihat dari berbagai fungsinya, yaitu; fungsi edukasi, penyelamatan, kontrol sosial, maupun fungsi transformasi yang menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu memiliki kemampuan beradaptasi dengan realitas di mana agama tersebut berkembang. Agama tidak akan kehilangan maknanya meski dalam dimensi yang berbeda. Islam datang untuk merubah masyarakat agar kualitas hidup umatnya menjadi lebih baik, sehingga memunculkan sikap ketaatan yang tinggi kepada Allah, memiliki pemahaman pengetahuan tentang syariat, terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan serta berbagai macam belenggu yang menjerat kebebasan manusia. (Jalaludin;1994)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis, mengenal, dan mendiskusikan berbagai kajian bahan pustaka secara teoritis dan konseptual dengan menggunakan penelitian kepustakaan yaitu studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam tinjauan literatur ini meliputi terlebih

dahulu menentukan ruang lingkup topik yang tampaknya relevan, kemudian mengidentifikasi berbagai sumber yang sesuai, meninjau literatur, menulis literatur, dan menerapkan literatur tersebut pada penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis. (Burhan Bungin; 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0

Konsep Society 5.0 mengandung pengertian sebuah peradaban masyarakat yang berpusat pada manusia yang berbasis teknologi. Komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi yang dapat meminimalisir adanya kesenjangan dan masalah ekonomi di kemudian hari. Perubahan yang ditawarkan adalah keseimbangan pola kehidupan antara nilai kultur dan teknologi secara berdampingan. Perubahan tersebut akan memposisikan manusia sebagai komponen utama. Hal ini yang membedakan dengan revolusi industri 4.0, dimana manusia berlaku sebagai passive component. (Nasikin, 2021) Dalam Society 5.0, Internet akan digunakan tidak hanya untuk pertukaran informasi tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. (Mayumi Fukuyama, 2018).

Salah satu manfaat yang dirasakan adalah kualitas hidup akan meningkat melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, dan hal ini akan memungkinkan pengembangan kota pintar yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Masyarakat di era Society 5.0 membutuhkan munculnya teknologi yang memungkinkan ruang virtual dapat diakses seperti ruang nyata, teknologi AI yang memanfaatkan big data, dan robot yang menjalankan tugas dan mendukung manusia. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang hanya berfokus pada bisnis, pada era Society 5.0, teknologi akan menghilangkan perbedaan sosial, usia, gender, dan bahasa serta menciptakan produk dan layanan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

Di era Society 5.0, kita sebenarnya bisa melihat bahwa hanya dengan mengedepankan aspek intelektual dalam kebutuhan manusia saja tidak cukup. Pendidikan hendaknya menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai keterampilan seperti; keterampilan hidup dan kerja, inovasi pembelajaran, media informasi dan teknologi (Mardhiyah et al., 2021) yang memberikan peluang lebih bermakna untuk menyeimbangkan pencapaian ekonomi dan penyelesaian

permasalahan sosial umat manusia. Pendidikan Islam juga harus berperan agar realitas sosial era Society 5.0 dapat menjelma menjadi masyarakat yang cerdas, holistik, dan inovatif. Dengan memiliki tiga keterampilan dasar: kemampuan memecahkan masalah (secara analitis), berpikir kritis, dan kreatif melalui pola pikir adaptif. Sudah waktunya bagi pendidikan Islam untuk membentuk kembali paradigmanya dan meninggalkan pandangan skeptisnya terhadap sains. Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan Islam yang diharapkan mampu mengembangkan manusia sejati.

1. Transformasi Pendidikan Islam

Permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam tidak bisa dilihat sebagai permasalahan yang parsial. Beberapa permasalahan masih sulit dipecahkan karena saling berhubungan. Menurut Ahmadi, permasalahan utama dalam pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang dikhawatirkan terus berdampak pada buruknya karakter bangsa. Padahal, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif guna menjawab tantangan munculnya era Society 5.0. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan (Hidayat et al., 2023) bahwa permasalahan lain yang dihadapi pendidikan Islam antara lain permasalahan ideologi, dualisme sistem pendidikan Islam, permasalahan bahasa dan metode pembelajaran.

Persoalan ideologis ini begitu kompleks sehingga terus berdampak pada buruknya kualitas generasi Muslim. (Lestari, 2010). Masalah ideologis ini berkaitan dengan kurangnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit dan terlalu terfokus pada kemaslahatan akhirat, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman ilmiah yang dianut umat Islam sejak kemunduran Islam (abad ke-12). Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam antara lain: a) Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler yang mempertahankan dominasi ilmu agama yang monoton. b). Dikotomi antara wahyu dan alam menyebabkan miskinnya penelitian empiris dalam pendidikan Islam. c) Dikotomi antara iman dan akal. Dari sudut pandang ini, Islam harus dilihat sebagai agama alamiah yang harus menghilangkan segala bentuk dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan yang menggambarkan kehadiran

kesatuan sistem global, yang dengan mendalaminya, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang transenden (Rozi dkk., 2022).

Meskipun saat ini sudah terjadi upaya untuk mengatasi perbedaan antara pengelolaan pendidikan Islam Kemenag dan Kemdikbud, namun menurut Bashori (2017) perbedaan ini masih menjadi masalah dalam perkembangan perjalanan pendidikan Islam. Problem bahasa juga turut menjadi masalah bagi sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama dalam hal penggunaan bahasa asing. Realitasnya sumber daya pendidik tidak hanya tidak merata dan namun juga tidak menguasai bahasa asing. Pemahaman bahasa asing sangat penting karena seiring kemajuan teknologi, berbagai informasi dan ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah diakses. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang masih menjadi masalah saat ini, terutama dalam hal penerapan metode. Pendekatan verbalistik intelektual dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik masih menjadi fokus dalam model pendidikan agama Islam. Karena penggunaan metode pembelajaran yang terkesan hanya satu arah, pendidik masih dianggap berperan dominan dan monoton dalam proses pembelajaran, dan terkesan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang. Misalnya metode ceramah yang menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis, dan kritis, yang seharusnya membuat peserta didik aktif belajar.

Sehubungan dengan pendapat Nuryadin, bahwa untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dianggap belum sesuai maka diperlukan langkah strategis. Langkah-langkah strategis tersebut meliputi peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), pembangunan infrastruktur berbasis teknologi digital, dan penggunaan media. Karena kemajuan teknologi digital telah dan akan sangat mengganggu bagi yang tidak siap.

Pengembangan, modifikasi, dan penyesuaian paradigma pendidikan dengan tuntutan zaman dikenal sebagai transformasi pendidikan. Namun, dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam tidak boleh memunculkan praktek-praktek pereduksian pada fungsi pendidikan (Hidayat et al., 2023). artinya standart kelulusan hanya berorientasi pada persiapan tenaga kerja pada dunia usaha sehingga sudut pandang lebih dominan pada aspek duniawi semata. Kenyataannya, pendidikan saat

ini secara tidak langsung mendukung ideologi pasar dan dengan mengutamakan perolehan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja, pendidikan didorong oleh nilai-nilai yang pragmatis dan materialistis. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka peserta didik dipaksa untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan dunia masyarakat industri, dan nilai-nilai etika humanistik yang mewakili hakikat dunia pendidikan yang sebenarnya akan dikorbankan. Budaya praktis dalam pendidikan juga mempengaruhi proses pendidikan.

Menurut Jurgen Habermas, ada tiga kategori pengetahuan: pengetahuan teknis, pengetahuan praktis, dan pengetahuan emansipatoris. Ketika budaya praktis digalakkan dalam pendidikan, maka rasionalitas yang muncul adalah rasionalitas teknokratis yang lebih menekankan pada konformitas dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan seperti ini sulit menghasilkan sumber daya manusia yang kritis, individu yang dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, antara fakta nyata dan yang terlihat di media, serta mempunyai pemahaman mendalam terhadap struktur realitas yang ada. Hal ini pada gilirannya menghasilkan peserta didik yang lemah keimanannya dan sikap materialistis dalam menunaikan tugasnya. Dengan dalih mewujudkan kehidupan modern dengan memenuhi kebutuhan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Seperti yang telah disebutkan (Arifi, 2010), peran orang tua dan pendidik pada saat itu dipengaruhi oleh kecenderungan yang lebih besar dalam mempersiapkan anak memasuki dunia kerja, yang seharusnya diiringi juga untuk mengubah sikap keagamaan atau pengetahuan tentang kemampuan yang diterapkan berdasarkan Islam yang memandang nilai-nilai dalam segala bidang kehidupan.

Pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan peserta didik menjadi karakter yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi mampu melahirkan generasi yang menjunjung tinggi akhlak dan adab serta berkualitas di bidang ilmu dan teknologi. (Nasikin, 2021). Sebagaimana tujuan awal pendidikan Islam adalah: a). Mendeskripsikan kedudukan peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Tuhan yang lain dan tanggung jawabnya di dunia ini. b). Menggambarkan hubungan mereka sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan bermasyarakat. c). Menjelaskan hubungan manusia dengan alam serta kewajiban

manusia memahami hikmah penciptaan melalui kesejahteraan alam semesta dan d). Menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam.

Sebagaimana disampaikan (Nasikin, 2021), Diera Society 5.0 ini kita tidak punya pilihan selain meningkatkan daya saing sumber daya manusia melalui pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat.

2. Peran Dosen

Transformasi pendidikan merupakan proses pengembangan, pembaruan, dan penyesuaian paradigma pendidikan dengan tuntutan zaman. Kebutuhan manusia pada era society 5.0. tidak hanya cukup dengan mengandalkan aspek keterampilan intelektual semata. Namun pendidikan harus dapat memberikan pada diri seorang tenaga didik berupa keterampilan lainnya seperti: skill kehidupan dan berkarir, skill pembelajaran dan inovasi, skill informasi media dan teknologi. (Hermawan et al., 2020).

Pendidikan yang berkualitas memerlukan orang-orang yang tidak hanya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, kompetitif, dan imajinatif, namun juga merancang atau menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif. Selain itu, pendidik kreatif harus mampu merancang solusi inovatif dan mengatasi permasalahan pendidikan dengan cara yang beragam dan cerdas. (Sussana, 2014). Pasalnya sistem klasikal sebagai metode pembelajaran yang umum di negara kita dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, pola kombinasi yang dapat diterapkan hendaknya dimodifikasi untuk membantu peserta didik terbiasa dengan proses dan memaksimalkan hasil. Sistem e-learning telah dikembangkan oleh berbagai institusi pendidikan dan menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan jarak jauh. Misalnya saja penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam pendidikan Islam hal ini mencakup pemanfaatan perpustakaan digital untuk kajian agama, yang menyediakan Tafsir al-Quran, Hadits, kitab-kitab agama klasik dan modern.

Inovasi pembelajaran yang mempercepat proses pembelajaran, seperti *adaptive learning*, *seamless learning*, dan *nano learning*. Inovasi ini sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Tujuan dari sistem pembelajaran *adaptive learning* adalah menyediakan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan jenis penyajian yang sesuai dengan

gaya belajarnya. (I. G. J. A. Putra et al., 2019).

Dengan kata lain, *adaptive learning* diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik melalui sumber belajar yang sesuai dan umpan balik serta instruksi yang cepat dari pendidik kepada peserta didik. Metode yang digunakan di sini tepat sasaran dan tidak memakan waktu lama serta dipandang efisien. Cara ini diyakini dapat menjaga kenyamanan dan rasa harga diri siswa. Model sistem adaptif terdiri dari tiga tahap yaitu proses pengumpulan data profil peserta didik, proses pembuatan model peserta didik, dan proses model adaptif. (I. G. J. A. Putra et al., 2019).

Seamless Learning System merupakan model pembelajaran yang mendobrak sekat-sekat antara pendidikan formal dan non-formal. Mobile learning memudahkan pembelajaran karena dapat dilakukan dimana saja, sehingga model ini dipandang fleksibel dan efektif (Fahyuni et al., 2020). Bagi pendidik, model mobile seamless learning merupakan model pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan memudahkan konstruksi pengetahuan peserta didik. Dengan bantuan perangkat teknologi yang dioperasikan pada media pembelajaran, maka pembelajaran menjadi lebih beragam, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak monoton dan kaku, serta peserta didik diberikan kebebasan (Dakir et al., 2021).

Penggunaan teknologi secara menyeluruh bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bisa menjadi solusi bagi percepatan konstruksi ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai temuan penelitian (Fahyuni et al., 2020) yang menyatakan bahwa hasil pola belajar menggunakan media portable ternyata meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan peserta didik. Penggunaan Teknologi yang bersifat imersif memiliki fitur tampilan yang bersifat multimodal yang merangsang ketertarikan peserta didik sehingga mereka memiliki keinginan untuk terlibat dalam proses belajar. Lebih lanjut Ulfa menyatakan materi pembelajaran yang otentik mempermudah pemahaman peserta didik (Pendidikan, 2014). Sehingga strategi pembelajaran melalui alat bantu seluler meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas membuat perencanaan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran dan sasaran, memanfaatkan media dan metode pembelajaran serta melakukan penilaian secara terencana dan sistematis.

Sistem pembelajaran nano learning menggunakan metode yang sering disebut juga dengan istilah bite-sized learning, karena topik pembelajaran akan diberikan dalam ukuran bite-size supaya lebih mudah dicerna oleh peserta didik. Sebuah metode pembelajaran yang dibuat untuk membantu memahami suatu topik melalui input yang kecil dengan durasi singkat. Pembelajaran nano menawarkan pembelajaran yang lebih pendek di mana informasi berguna maksimal disintesis. (Gramming et al., 2019). Kunci utama dari metode pembelajaran ini adalah untuk memberikan materi dalam bentuk yang sederhana dan singkat, namun tetap menarik. Munculnya konsep nano learning dilatarbelakangi oleh banyaknya konten-konten media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang umumnya berupa video berdurasi pendek atau gambar yang singkat, padat, dan jelas.

Metode ini dianggap lebih efektif untuk mempertahankan konsentrasi saat belajar, memperoleh informasi secara cepat, sehingga bisa mempelajari banyak topik dalam waktu yang lebih singkat. (Illeris, 2016). Namun salah satu kelemahan metode nano learning adalah dapat menyebabkan rentang perhatian peserta didik semakin pendek dan berkurang, sehingga menjadi susah fokus dan gampang terdistraksi, maupun kurangnya literasi membaca, karena membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama serta tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menonton konten berdurasi pendek. Pembelajaran nano dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu dan berpotensi mengurangi atau menghilangkan secara signifikan tantangan yang mungkin ditemukan di ruang kelas sehari-hari, misalnya; gangguan terhadap pengajaran langsung, kebingungan terkait tujuan pembelajaran yang diinginkan dan kurangnya keterlibatan peserta didik. Hal penting lainnya adalah bahwa pembelajaran nano bukanlah pengganti program komprehensif yang mengatasi masalah kompleks. Sebaliknya, format ini disesuaikan untuk menangani bidang-bidang tertentu dari pokok bahasan yang tidak jelas atau menjelaskan topik-topik yang sempit. (Pritchard, 2017). Menjadikan pembelajaran lebih mudah diakses oleh peserta didik dan mengalihkan fokus pembelajaran dari mengingat kembali ke tingkat keterlibatan, pemahaman dan pemikiran kritis yang lebih dalam.

Beberapa bentuk pembelajaran antara lain; *Pertama*; pembelajaran melalui Integrasi teknologi. *Kedua*; Sistem pembelajaran online (daring) dan Massive Open Online Courses (MOOCs). *Ketiga*; pembelajaran campuran atau dikenal Blended

learning. *Keempat*; Personalized Learning/ pembelajaran yang dipersonalisasi. *Kelima*; Gaming dan edutainment. *Keenam*; Pembelajaran berbasis proyek dan STEAM (Sains, Teknologi, Engenering, Arts dan Matematika). *Ketujuh*; Flipped Classroom. *Kedelapan*; Global Collaboration. *Kesembilan*; Lifelong Learning and Microcredentials. *Kesepuluh*; Artificial Intelligence in Education (AI), dimana salah satu yang ini telah berkontribusi terhadap dunia pendidikan saat ini adalah aplikasi ChatGP.

3. Peran Mahasiswa

Pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Menciptakan kehidupan yang saling melengkapi dalam masyarakat majemuk (Tanis, 2013). Menurut (Astini, 2022), ada beberapa cara yang bisa dilakukan dunia pendidikan menghadapi Society 5.0, yaitu soal infrastruktur yang perlu memperhatikan pemerataan pembangunan dan siswa harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk berbicara secara kreatif dan inovatif, namun tetap berdasarkan ilmu agama dalam masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sikap kritis sebenarnya dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Sebab, ada kecenderungan positif dalam upaya mengajarkan tentang idealitas terhadap penghargaan atas harkat martabat kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan, penghargaan atas perbedaan dan pembebasan atas dominasi dan ketertindasan, dalam kemungkinan untuk mewujudkan cita-cita transformasi sosial dan emansipasi. Sehingga bagaimana kemudian Al- Quran telah menggambarkan untuk selalu bersikap hati-hati dan kritis. Dengan kesadaran kritis, diharapkan pendidikan Islam mampu membawa peserta didik menjadi lebih bijaksana dalam perkataan dan perbuatan, dengan berlandaskan hasil pemikiran atau bahkan penelitian yang cermat terhadap realitas sosial. Memiliki kemampuan bersikap kritis terhadap permasalahan yang tengah dihadapi dalam kehidupan sosialnya sekaligus memberikan tawaran solutif dan konkret untuk menangani krisis menuju akselerasi sosial yang diharapkan masyarakat.

Mahasiswa perlu mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang heterogen dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki sesuai potensi yang dimilikinya. Ada beberapa peran yang harus dijalankan mahasiswa di era

Society 5.0 sebagai agen perubahan. Pertama; mahasiswa tidak hanya harus menjadi inisiator tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif. (Sumantri, I.2022). Kedua; Peran mahasiswa sebagai kontrol sosial terlihat ketika terjadi sesuatu yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan. Sekaligus harus peka dan peduli terhadap hal-hal disekitarnya yang terkesan bertentangan dengan cita-cita dan nilai-nilai bangsa, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Sehingga tuntutan pendidikan terhadap peserta didik merupakan perubahan yang membawa dampak positif. (Rochana, 2020).

Ketiga; *Iron Stock* (Generasi Penerus yang Tangguh). Sebagai tenaga pengajar maupun pemimpin masa depan bangsa, mahasiswa diharapkan mampu menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan pendidikan di era Society 5.0, menjadi sumber daya manusia yang tangguh, kompeten dan inovatif, serta menunjukkan nilai-nilai akhlak yang luhur. (Sumantri, 2022). Keempat; Kekuatan moral (role model). Mahasiswa tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga nilai-nilai moral yang positif sejalan dengan akhlak Islami dan karakter generasi muda sejalan dengan budaya bangsa (Tanis, 2013).

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan di era Society 5. 0 setidaknya mencakup pertama; pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kedua pembangunan infrastruktur berbasis teknologi digital dan ketiga penggunaan media. Karena kemajuan teknologi digital telah dan terus memberikan dampak yang sangat disruptif bagi mereka yang tidak siap. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan, memperbarui, dan menyesuaikan paradigma pendidikan dengan kebutuhan zaman.

Kualitas seorang dosen pengajar, mencakup kemampuan untuk bereksperimen dan memanfaatkan strategi pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa dan memberikan peluang konstruktif untuk kreativitas dan inovasi. Meskipun tujuan proses pembelajaran menyenangkan dan efektif, namun tidak keluar dari unsur utama pendidikan Islam yaitu: al-Tarbiyya (bimbingan dan perlindungan), al-Talim (petunjuk dan pendidikan), dan al-Tadib (akhlak mulia). Sehingga mampu membekali dengan peran mahasiswa berupa kemampuan adaptasi sebagai agen perubahan, kontrol sosial, kepekaan terhadap dunia pendidikan, sikap kritis dan

kreativitas agar dapat bertahan dalam persaingan internasional dengan tetap menjaga keharmonisan dengan masyarakat, dan memberikan mahasiswa berbagai peluang baru dimungkinkan untuk menciptakan inovasi yang inovatif. Karena hakikat pendidikan Islam adalah terbentuknya kemanusiaan yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifi, A. (2010). *Politik pendidikan Islam: menelusuri ideologi dan aktualisasi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi* (Cet.1). Yogyakarta: Teras.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0. *Lampuh yang*, 13(1), 164–180.
<https://doi.org/10.47730/jurnal.lampuh.v13i1.298>
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Burhan Bungin; . (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers
- Dakir, El Iq Bali, M. M., Zulfajri, Muali, C., Baharun, H., Ferdianto, D., & Al-Farisi, M. S. (2021). Design Seamless Learning Environment in Higher Education with Mobile Device. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012175>
- Dalimunthe, A. Q., & Sinulingga, N. N. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina. *Paedagogia :Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 362–370.
- Fahyuni, E. F., Wasis, Bando, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231–240.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Fukuyama Mayumi. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, (Society 5.0), 1–4. <http://www8.cao.go.jp/cstp/>
- Gramming, A., Ejemyr, E., & Thunell, E. (2019). Implementing nano-learning in the law firm. *Legal Information management*, 19(4), 241-246. 10.1017/S1472669619000562
- Hermawan, I., Karawang, U. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Zakiah, Q. Y., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2020). 332310-Kebijakan-Pengembangan-Guru-Di-Era-Socie-1171D089. 1(3), 242–264.
- Hidayat, M., Rakhmadi, A. J., Cemda, A. R., & Ritonga, M. (2023). *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Medan, March 15*. 4(2022), 690–698.
- Illeris, K. (2016). *Learning, Development and Education: From learning theory to education and practice* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315620565>
- Karlén Gramming A-C, Ejemyr E, Thunell E. Implementing Nano-Learning in the Law Firm. *Legal Information Management*. 2019;19(4):241-246.
doi:10.1017/S1472669619000562
- Lestari, S. ; Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya*

- Manusia*. Universitas Lancang Kuning.
- Nasikin, M. & K. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722.
- Pendidikan, J. T. (2014). “MOBILE SEAMLESS LEARNING” SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MASA DEPAN Saida Ulfa. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
- Pritchard, A. (2017). *Ways of Learning: Learning Theories for the Classroom* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315460611>
- Putra, I. G. J. A., Dantes, G. R., & Ernanda, K. Y. (2019). Adaptive Learning : Mengidentifikasi GayaBelajar Peserta Didik Dalam Rangka Optimalisasi Sistem E-Learning Dengan Menggunakan Bayesian Network 1). *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia (JIKI)*, 4(2), 21–30.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Rakhmat, J. (2021). *Islam Alternatif*. Indonesia: Mizan Publishing.
- Rochanah. (2020). PERAN MAHASISWA PGMI IAIN KUDUS SEBAGAI AGENT OF CHANGE
DI MASA PANDEMI COVID-19 A . Pendahuluan Tujuh bulan terakhir terhitung bulan Februari2020 , Indonesia telah di landa virus global atau pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan , China . Sebagaimana. *Elementary*, 8(2), 339–358.
- Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, I. K., Mahmud, M., & Madekhan, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi Di Era Society 5.0. *Kuttab*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.782>
- Sumantri, I. (2022). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi Dan Mahasiswa SebagaiAgen Perubahan 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 76–81. <https://doi.org/10.21009/jmp.v13i2.30780>
- Sussana. (2014). Kepribadian guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 378. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/295>
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>